

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik liturgi, sejak lama, telah diakui oleh Gereja Katolik sebagai jiwa yang menghidupkan perayaan liturgi. Sampai saat ini peranan musik liturgi Gereja Katolik tetap tak tergantikan dan sangat penting. Dalam tradisi Gereja Katolik, musik liturgi dianggap sebagai salah satu unsur utama yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media untuk membangun dan memperdalam iman serta spiritualitas umat dan calon imam. Musik liturgi tidak sekedar dihayati sebagai elemen artistik yang mempercantik perayaan, melainkan juga sebagai doa yang diangkat dan sarana untuk memuliakan Tuhan. Dalam *Sacrosantum Concilium* dijelaskan bahwa musik liturgi merupakan kekayaan dan harta warisan yang tak terperiikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan-ungkapan seni lainnya yang harus dipertahankan¹. Pernyataan ini menegaskan status istimewa musik liturgi dalam Gereja Katolik, bukan hanya sebagai tambahan estetika, melainkan sebagai harta pusaka yang nilainya melampaui karya seni biasa. Musik liturgi memegang kedudukan yang sangat sentral dalam perayaan liturgi karena musik liturgi secara inheren terikat pada kata-kata dan doa-doa suci. Musik liturgi tidak berdiri sendiri, secara esensial ia juga terikat pada kata-kata yang diucapkan dan dinyanyikan dalam perayaan iman, menjadikannya sebagai bagian liturgi yang penting atau integral. Penekanan pada kata integral menunjukkan bahwa musik liturgi adalah bagian yang tak terpisahkan, seolah liturgi itu sendiri tidak lengkap tanpa dimensinya yang musikal.

Dalam tradisi Gereja Katolik, terdapat berbagai bentuk musik liturgi yang berkembang sepanjang sejarah. Di antara berbagai bentuk tersebut, musik Gregorian menempati posisi yang sangat istimewa. Musik Gregorian merupakan salah satu bentuk musik liturgi dalam tradisi Gereja Katolik Barat yang berkembang sejak masa awal Gereja dan kemudian menjadi bagian penting dari warisan liturgi Gereja Katolik. Musik Gregorian dikenal dengan karakteristiknya yang sederhana, monofonik dan sangat erat kaitannya dengan teks-teks Kitab Suci maupun doa-doa liturgi. Karakter musik Gregorian yang bersifat tenang, meditatif dan kontemplatif menjadikannya sangat sesuai dengan suasana doa dalam liturgi. Melodi yang sederhana dan tidak terikat oleh irama yang kompleks membantu umat untuk lebih mudah merenungkan makna teks yang dinyanyikan. Oleh karena itu, musik Gregorian tidak hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam dalam kehidupan liturgi Gereja. Gereja sendiri memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap musik Gregorian. Konsili Vatikan II dalam *Sacrosantum*

¹ Konsili Vatikan II, *Sacrosantum Concilium*, Konstitusi Tentang Liturgi Suci, Penerj. R. Hardawiryana, Cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 48.

Concilium menegaskan bahwa musik Gregorian hendaknya diberi tempat utama dalam liturgi Gereja karena dianggap paling sesuai dengan semangat liturgi.² Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik Gregorian memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi liturgi Gereja serta relevan untuk dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan Gereja masa kini.

Dalam konteks pembentukan calon imam, musik Gregorian memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada aspek musikal, tetapi juga mencakup dimensi formasi spiritual. Proses pembinaan di Seminari bertujuan untuk membentuk pribadi calon imam yang matang secara rohani, intelektual, dan pastoral. Dalam proses tersebut, kehidupan liturgi menjadi salah satu sarana utama pembentukan spiritualitas. Keterlibatan dalam musik Gregorian memberikan pengalaman yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk sikap batin seperti keheningan, kedisiplinan, kerendahan hati, serta kemampuan untuk berkontemplasi. Dengan demikian, musik Gregorian dapat menjadi sarana efektif dalam membantu calon imam mengembangkan kehidupan doa yang lebih mendalam dan relasi yang lebih intim dengan Tuhan.

Pembentukan pribadi seorang calon imam merupakan sebuah proses transformasi rohani yang mendalam, berpusat pada spiritualitas kristosentris. Inti seluruh kehidupan calon imam selalu diarahkan untuk sepenuhnya berpusat pada Yesus Kristus, yang harus mereka pandang sebagai sumber kekuatan dan inspirasi utama dalam perjalanan panggilan dan formas. Spiritualitas yang berakar kuat pada Kristus ini berfungsi sebagai landasan yang tak tergantikan yang memberikan arah dan makna bagi seluruh aspek pembinaan calon imam, yang meliputi pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan persiapan pastoral. Dokumen Gereja, *Pastores Dabo Vobis*, secara eksplisit menekankan pentingnya pembangunan spiritualitas yang kokoh ini, yang bertujuan membentuk calon imam menjadi *Alter Christus* atau Kristus yang lain, sehingga calon imam dipersiapkan untuk melayani umat Allah dengan cinta kasih pastoral yang tulus dan mendalam, meniru kasih Kristus sang gembala baik³.

Musik Gregorian adalah sebuah tradisi doa dan liturgi Gereja, dan bagi seorang calon imam di Seminari Tinggi interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, musik Gregorian menjadi salah satu jalan menuju pertumbuhan spiritualitas yang autentik. Spiritualitas seorang calon imam berakar kuat pada Kristus, dan dicirikan oleh ketaatan, kerendahan hati, dan doa kontemplatif. Praktik menyanyikan kidung Gregorian dalam Ekaristi melatih kedisiplinan batin dan rohani para calon imam. Irama bebas dan melodi yang sederhana namun agung dari musik Gregorian mampu menciptakan keheningan yang sangat dibutuhkan untuk mendengar suara Tuhan di tengah kebisingan batin. Musik

² *Ibid.*, 49

³ Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis*, (*Gembala- gembala Akan Kuangkat Bagimu*), Penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Departemen Dokumentasi Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 25 Maret 1992), hlm. 94-95.

Gregorian merupakan salah satu pembentuk kekudusan yang mendalam, karena ia mengalihkan fokus dari diri sendiri ke misteri ilahi yang dirayakan. Dengan menyanyikan teks-teks lagu Gregorian, para calon imam tidak sekedar bernyanyi, tetapi memeditasikan sabda Tuhan dengan seluruh jiwa, mengubah kewajiban doa menjadi pengalaman kontemplasi yang kaya, yang merupakan dasar spiritualitas keimanan. Selain itu, musik Gregorian dapat membentuk rasa kepatuhan dan kesatuan spiritual. Dengan menerima dan mempraktikkan nyanyian yang ditetapkan oleh tradisi Gereja, para calon imam mampu menanamkan rasa hormat terhadap warisan suci dan kesediaan untuk menempatkan tradisi bersama di atas preferensi pribadi.

Dalam konteks para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, musik Gregorian menjadi perekat spiritual yang melampaui latar belakang budaya dan etnis para calon imam yang beragam. Musik ini menegaskan bahwa spiritualitas imamat para calon imam adalah bagian dari tradisi Gereja yang satu, kudus, Katolik dan apostolik, bukan hanya manifestasi lokal semata. Persatuan dalam satu suara ini memperkuat semangat persaudaraan dan kesamaan visi yang penting bagi seorang calon pelayan Gereja. Musik Gregorian sebagai musik ideal dalam liturgi mendidik para calon imam untuk selalu mencari yang terbaik dan terindah untuk memuliakan Tuhan sang pencipta. Dengan demikian, praktik musik Gregorian di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret tidak hanya menghasilkan para calon imam yang mampu bernyanyi dengan baik, tetapi yang lebih penting, membentuk calon imam yang memiliki kepribadian yang baik, berdisiplin, dan peka terhadap misteri ilahi.

Namun, dalam kenyataan, musik Gregorian di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret belum berjalan secara optimal. Terdapat kecenderungan bahwa musik Gregorian kurang diminati dan jarang digunakan secara konsisten dalam perayaan liturgi. Permasalahan ini berakar pada dua hambatan utama. *Pertama*, terdapat kendala linguistik dan pemahaman makna. Sebagian besar musik Gregorian menggunakan bahasa Latin, bahasa yang tentunya terasa asing bagi para calon imam yang tumbuh dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keterbatasan pemahaman langsung terhadap teks-teks Latin yang dinyanyikan mengakibatkan musik Gregorian beresiko kehilangan fungsi spiritualnya yang mendalam. Nyanyian suci yang seharusnya menjadi alat untuk meresapi firman Tuhan dan memimpin pada kontemplasi, malah berubah menjadi tugas pengucapan vokal yang kering dan sulit diinternalisasi, sehingga mengikis motivasi spiritual yang seharusnya muncul. Hal ini tentunya dapat menghambat pembentukan disiplin rohani yang dituntut oleh nyanyian Gregorian, yaitu kemampuan untuk menemukan keindahan dan keagungan spiritual di tengah keheningan dan kesederhanaan. *Kedua*, fenomena ini diperparah oleh persepsi calon imam tentang kesulitan dan preferensi musikal modern para calon imam, yang menganggap sifat musik Gregorian yang monofonik dan lambat sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus

Ritapiret lebih memilih nyanyian dan musik yang populer yang menawarkan resonansi emosional instan dan partisipasi yang mudah. Kecenderungan ini secara serius mengancam penanaman musik Gregorian yang sangat berguna bagi pembentukan spiritualitas calon imam. Musik Gregorian menuntut sebuah disiplin estetika dan spiritual yang berbeda dari musik lainnya. Jika calon imam menghindari tuntutan ini, maka para calon imam gagal mengembangkan apresiasi terhadap kekhidmatan dan keagungan ibadah Gereja Katolik. Akhirnya spiritualitas para calon imam berpotensi berakar pada kenyamanan dan kesenangan emosional, bukan pada disiplin dan fokus yang diperlukan untuk memimpin umat pada perjumpaan autentik dengan misteri ilahi dalam liturgi, sehingga mengancam kualitas kekhidmatan liturgi itu sendiri.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal musik Gregorian dalam tradisi Gereja dan praktik aktual dalam kehidupan Seminari. Di satu sisi, musik Gregorian diakui memiliki nilai spiritual yang tinggi dan berpotensi besar dalam pembentukan iman. Namun di sisi lain, implementasinya belum sepenuhnya dihidupi secara optimal para calon imam. Kesenjangan ini menjadi suatu persoalan yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam, karena berkaitan langsung dengan kualitas pembentukan spiritualitas calon imam sebagai pelayan Gereja di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran musik Gregorian dalam pembentukan spiritualitas calon di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik musik Gregorian, pengaruhnya terhadap kehidupan rohani, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penghayatannya dalam konteks formasi calon imam.

Melalui judul skripsi, **“PERAN MUSIK GREGORIAN DALAM PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS CALON IMAM DI SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PERTRUS RITAPIRET”**, Penulis hendak mengungkap dan menganalisis bagaimana peran musik Gregorian dapat menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk spiritualitas calon imam. Penulis berharap melalui kajian ini, dapat ditemukan gambaran komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan aspek teologis, spiritual, dan musikal dalam proses pelatihan musik Gregorian, sehingga mampu mendukung proses pembinaan calon imam secara holistik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan atau masalah pokok penulisan skripsi ini yakni; bagaimana peran musik Gregorian dalam pembentukan spiritualitas calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret? Sementara itu pokok turunan yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah:

1. Bagaimana pelaksanaan musik Gregorian di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret?
2. Sejauh mana pengaruh musik Gregorian terhadap pembentukan spiritualitas calon imam?
3. Bagaimana persepsi calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret mengenai kontribusi musik Gregorian terhadap pembentukan spiritualitas pribadi calon imam?

1.3 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga asumsi utama. *Pertama*, musik Gregorian dianggap memiliki nilai intrinsik berupa kekudusan dan keindahan artistik berdasarkan *Sacrosantum Concilium*, yang esensial untuk kontemplasi dan perjumpaan dengan ilahi. *Kedua*, proses formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret berakar pada spiritualitas Kristosentris yang membutuhkan kedisiplinan rohani, dan musik Gregorian diasumsikan sebagai instrumen formatif yang penting untuk mencapai kedisiplinan tersebut. *Ketiga*, rendahnya minat pada musik Gregorian diasumsikan disebabkan oleh kendala bahasa Latin (menghalangi internalisasi makna) dan persepsi musikal yang menganggap sifat monofonik dan tempo lambat musik jenis ini membosankan. Berdasarkan asumsi-asumsi ini, hipotesis utama penelitian ini menekankan bahwa praktik musik Gregorian berdampak positif dan signifikan dalam membangun spiritualitas calon imam, meskipun saat ini sedang menghadapi masalah dan kendala. Hipotesis utama ini diperinci dalam tiga hipotesis turunan; *pertama*, praktik musik Gregorian saat ini belum optimal dan tidak rutin, hanya muncul pada momen liturgi tertentu. *Kedua*, musik Gregorian berpengaruh positif dengan menumbuhkan fokus batin, mengajarkan ketaatan tradisi, dan menjadi perekat spiritual komunitas. *Ketiga*, secara ideal para calon imam mengakui pentingnya musik Gregorian untuk kekhidmatan liturgi, tetapi secara praktis para calon imam kurang termotivasi karena hambatan linguistik dan preferensi musik yang lebih meriah.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi secara komprehensif peran musik Gregorian sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan spiritualitas calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, guna memastikan bahwa musik Gregorian dapat berfungsi dengan baik sebagai sarana doa, pengudusan dan komunikasi iman.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan skripsi ini, yaitu;

1. Mendeskripsikan seperti apa pelaksanaan musik Gregorian yang dilaksanakan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.

2. Menggali dan menjelaskan lebih dalam tentang peran musik Gregorian dalam membentuk spiritualitas calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.
3. Menganalisis dan mengungkap seberapa jauh persepsi para calon imam terhadap praktik dan pentingnya musik Gregorian dalam kehidupan spiritual dan formasi imamat mereka di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan skripsi ini sangat penting karena memiliki dua manfaat utama, yakni untuk ilmu pengetahuan dan untuk praktik sehari-hari, khususnya di Seminari Tinggi Ritapiret. Secara ilmu pengetahuan, penelitian ini akan menambah pengetahuan para pembaca tentang bagaimana musik liturgi, khususnya musik Gregorian, bisa membentuk jiwa dan hati para calon imam. Jadi, hasil skripsi ini bisa menjadi bacaan penting bagi pembaca yang hendak mempelajari musik Gereja dan pembinaan rohani. Untuk manfaat praktisnya, hasil penelitian ini akan sangat membantu para formator di Seminari Tinggi Ritapiret. Para formator bisa mengetahui dengan jelas apakah calon imam yang mereka bimbing telah menerapkan musik Gregorian selama ini dengan baik, dan apakah benar bahwa musik Gregorian dapat membantu para calon imam menjadi pribadi yang lebih disiplin, rendah hati, dan mudah berkontemplasi. Dengan demikian, formator Seminari bisa memastikan bahwa calon imam yang mereka bentuk memiliki spiritualitas yang sangat kuat, bukan hanya pandai menyanyi, tetapi juga pandai berdoa dengan hati melalui nyanyian. Bagi para calon imam, manfaatnya adalah untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi utama musik Gregorian sebagai sarana untuk membantu dalam hal doa dan sarana komunikasi iman, mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam liturgi, sadar dan penuh penghayatan dalam perayaan liturgi, yang akan berdampak baik pada pembentukan spiritualitas imamat para calon imam dikemudian hari. Singkatnya, penelitian ini tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan gelar sarjana Penulis, tetapi untuk memastikan bahwa warisan musik suci Gereja tetap hidup dan benar-benar menjadi alat yang efektif untuk membentuk spiritualitas calon imam yang berkualitas.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sumber data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kepustakaan dan wawancara. Dengan penelitian kualitatif, penulis berusaha mendeskripsikan dan mendalami dokumen-dokumen serta buku-buku yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen Gereja yang berbicara tentang musik liturgi, buku-buku yang berkaitan dengan liturgi, buku-buku tentang musik Gregorian, buku-buku tentang spiritualitas calon

imam dan berbagai sumber lainnya yang berbicara tentang musik Gregorian. Dengan metode wawancara, penulis berusaha menggali dan mengumpulkan informasi secara langsung dari narasumber di lapangan.

1.6.2 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan dan guna mendapat persetujuan mengenai judul penulisan skripsi ini. *Kedua*, setelah judul skripsi ini disetujui, penulis kemudian mengumpulkan dan mengecek sumber-sumber serta data-data yang dibutuhkan di perpustakaan. *Ketiga*, penulis mengadakan wawancara semi-terstruktur dengan para calon imam untuk menggali seberapa jauh persepsi para calon imam terkait peran musik Gregorian dalam pembentukan spiritualitas. *Keempat*, penulis membuat studi serta penelitian sambil mengumpulkan data-data yang berkenaan atau sesuai dengan judul skripsi ini.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dirancang berdasarkan metode pengumpulan dokumen dan wawancara harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan data formal dari dokumen dengan pengalaman nyata dari subjek. *Pertama*, instrumen untuk metode pengumpulan dokumen dan buku-buku terkait. Instrumen ini digunakan penulis untuk menelusuri dan mengekstraksi informasi penting dari buku-buku dan dokumen resmi, seperti dokumen tentang musik Gregorian, buku-buku panduan spiritualitas atau pedoman hidup harian calon imam. Penulis kemudian mencatat secara sistematis butir-butir ajaran mengenai apa yang dimaksud dengan spiritualitas calon imam, nilai-nilai utama yang wajib dihayati, serta aturan atau kebijakan spesifik yang mengatur penggunaan musik Gregorian dan keterlibatan calon imam di dalamnya. Hasil dari instrumen ini adalah definisi formal tentang seharusnya peran musik Gregorian dan seharusnya spiritualitas yang terbentuk. *Kedua*, instrumen untuk metode wawancara adalah pedoman wawancara mendalam. Instrumen ini berperan sebagai kerangka kerja yang memandu Penulis untuk menggali pengalaman subjek untuk mengetahui kenyataan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman ini dirancang untuk membandingkan pengalaman pribadi calon imam dengan ajaran formal yang ditemukan dalam dokumen. Penulis akan menanyakan secara spesifik bagaimana lagu liturgi Gregorian yang sering dinyanyikan di Seminari secara nyata memengaruhi aspek spiritual seorang calon imam. Pedoman wawancara ini mencakup pertanyaan reflektif untuk calon imam mengenai efektivitas musik Gregorian dalam mendukung pembinaan spiritual, yang memungkinkan Penulis menilai apakah peran musik Gregorian yang termuat dalam dokumen resmi benar-benar terimplementasi dan terasa dampaknya dalam pembentukan spiritualitas.

Dengan menggunakan kedua instrumen ini secara berdampingan, data normatif dari dokumen berfungsi sebagai landasan teoretis, sementara data empiris dari wawancara memberikan bukti nyata mengenai peran dan dampak musik Gregorian dalam kehidupan spiritual calon imam.

1.7 Cakupan-Batasan Penulisan

Batasan penulisan skripsi ini ditetapkan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis agar sejalan dengan tujuan penelitian dan kemampuan akses data. Secara garis besar, cakupan studi ini dibatasi pada tiga aspek utama: subjek lokasi dan waktu, fokus materi, serta variabel penelitian. Penelitian ini secara spesifik hanya berlokasi di Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret, yang berfungsi sebagai satu-satunya objek dan lokasi pengumpulan data. Populasi subjek penelitian adalah terbatas pada calon imam yang sedang menjalani masa formasi di Seminari tersebut. Periode waktu penelitian ini dibatasi pada kondisi praktik musik Gregorian yang sedang berlangsung saat penelitian dilakukan, tanpa melakukan perbandingan historis yang mendalam mengenai perubahan tradisi musik dari masa ke masa di Seminari tersebut.

Fokus pembahasan secara ketat dibatasi hanya pada musik Gregorian sebagai variabel bebasnya. Meskipun musik liturgi secara umum memainkan peran vital, penelitian ini tidak menganalisis pengaruh jenis musik liturgi lain terhadap spiritualitas calon imam. Selain itu, aspek teknis musik Gregorian yang dianalisis hanya dibatasi pada implementasi dan praktik vokal, tidak melibatkan kajian mendalam atau analisis komposisional musik secara musikologis. Variabel terikat, yaitu pembentukan spiritualitas calon imam, akan dibatasi pada dimensi-dimensi yang secara eksplisit terkait dengan praktik Gregorian, seperti kemampuan kontemplasi, peningkatan disiplin rohani, ketaatan pada tradisi Gereja, dan persepsi calon imam terhadap nilai kekudusan dan keindahan musik Gregorian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur keseluruhan spiritualitas calon imam dalam konteks formasi secara menyeluruh, melainkan hanya menyoroti kontribusi spesifik dari praktik Gregorian terhadap dimensi spiritual tertentu tersebut. Batasan ini memastikan bahwa analisis yang dihasilkan fokus, relevan, dan mampu menjawab secara tuntas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab utama yang tersusun secara logis dan runtut, dimulai dari pengantar hingga penarikan kesimpulan, untuk menjawab secara komprehensif rumusan masalah mengenai peran musik Gregorian dalam pembentukan spiritualitas calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.

Bab I: Pendahuluan berfungsi sebagai gerbang awal penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi musik Gregorian, kontradiksi antara

idealisme Gereja dan kenyataan di Seminari, serta pentingnya spiritualitas calon imam. Bab ini kemudian diikuti oleh perumusan Masalah yang menjadi fokus utama studi, asumsi dan hipotesis penelitian sebagai dugaan awal, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, serta Batasan Penulisan yang memperjelas ruang lingkup kajian. Terakhir, bab ini diakhiri dengan penjelasan sistematika penulisan itu sendiri.

Bab II: Kajian pustaka dan kerangka teori merupakan landasan ilmiah dan konseptual skripsi. Bagian ini diawali dengan kajian terhadap berbagai literatur dan dokumen Gereja yang relevan, seperti *Sacrosantum Concilium* dan *pastores dabo vobis*, untuk menempatkan penelitian pada konteks akademik. Selanjutnya, bab ini mengembangkan kerangka teori, yang meliputi pembahasan mendalam mengenai konsep teologis musik liturgi, kedudukan istimewa musik Gregorian, Sejarah musik Gregorian, definisi dan indikator dari spiritualitas calon imam yang Kristosentris. Kerangka ini akan menjadi pisau analisis untuk menguji data temuan di lapangan.

Bab III: Bab ini memuat tentang profil dari Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, termasuk di dalamnya memuat tentang formasi dan tahap-tahap formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan tentang spiritualitas imam diocesan.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan adalah inti dari analisis skripsi. Bab ini menyajikan hasil penelitian dan data temuan dari wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan musik Gregorian. Data ini kemudian diolah dan dianalisis secara mendalam, mengkaji sejauh mana pengaruh musik Gregorian terhadap dimensi spiritual calon imam, serta bagaimana persepsi dan pengalaman subjektif mereka terhadap kontribusi musik tersebut.

Bab V: Penutup memuat kesimpulan menyeluruh dari seluruh proses penelitian. Kesimpulan yang disajikan harus menjawab tuntas rumusan masalah yang diajukan. Terakhir, bab ini menyajikan saran-saran yang ditujukan kepada Seminari dan pihak terkait lainnya untuk peningkatan praktik musik Gregorian sebagai sarana formasi spiritual calon imam.